



JPPAK

JURNAL

**PENELITIAN
PENDIDIKAN
PAGAMA
KATOLIK**

Volume 5, Nomor 4, November 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 4, November 2025

"Wajah Kerahiman" Gereja di Hadapan Realitas Aborsi:
Sebuah Pembacaan Teologis-Moral Kontekstual Hal 335- 351

Paskalis Lina

Membangun Interaksi Karitatif Kaum Muda Katolik kepada Penyandang
Disabilitas Hal 352-362

Edita Tersa Risa

Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Jean Piaget
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Generasi *Alpha* Hal 363-377

Sergius Lay; Yessi Florentina Pasaribu; Martina Rosmaulina Marbun; Paulinus Kanisius Ndoa

Transformasi Pendekatan Katekese Moral Seksualitas di Era Digital:
Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembinaan Mahasiswa Katolik Hal 378-401

Katarina Leba; Balthasar Watunglawar

Analisis Kasus Perdagangan Manusia: Buruh Migran Timor di Malaysia
berdasarkan Pendekatan Eleanor Roosevelt tentang Hak Asasi Manusia Hal 402-421

Henderikus Ati; Yohanes I Wayan Marianta; Kunibert Janson Seran

Aksi dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil
Lukas 10:38-42 dan Relevansi bagi Kaum Muda Hal 422-435

Fladimir Sie; Siprianus Soleman Senda

Aksi dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 dan Relevansi bagi Kaum Muda

Fladimir Sie¹⁾; Siprianus Soleman Senda²⁾

¹⁾ Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Email: fladimirsie@gmail.com

²⁾ Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Email: sendasiprianus@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 05-19-2025

Revised 10-30-2025

Accepted 10-30-2025

Kata Kunci:

Marta; Maria; Lukas
10:38-42; aksi;
kontemplasi

Artikel ini menganalisis peran Maria dan Marta dalam perspektif Injil Lukas 10:38-42, yang menggambarkan dua sikap berbeda dalam menyambut kedatangan Yesus: aksi (Marta) dan kontemplasi (Maria). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kedua sikap tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan kaum muda saat ini. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini menelaah pentingnya aksi dan kontemplasi dalam kehidupan rohani dan keseharian kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sikap ini saling melengkapi. Keduanya memiliki relevansi yang kuat dalam memberikan panduan bagi generasi muda untuk mencapai keseimbangan antara aktivitas sosial yang dinamis dan penghayatan spiritual yang mendalam. Hal ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kaum muda dapat menemukan harmoni dalam kehidupan yang penuh tuntutan dan tantangan, sekaligus menjaga kedekatannya dengan Tuhan.

ABSTRACT

Keywords:

Martha; Mary; Luke 10:38-42; action; contemplation

This article analyzes the roles of Mary and Martha from the perspective of Luke 10:38-42, which depicts two different attitudes in welcoming the arrival of Jesus: action (Martha) and contemplation (Mary). This research aims to analyze the differences between these two attitudes and how they can be applied in the lives of today's youth. Using a literature review method, this study examines the importance of action and contemplation in the spiritual and daily lives of young people. The results of the study show that these two attitudes complement each other. Both have strong relevance in providing guidance for the younger generation to achieve a balance between dynamic

social activity and deep spiritual experience. This offers important insight into how young people can find harmony in a life full of demands and challenges while maintaining their closeness to God.

I. PENDAHULUAN

Perempuan diciptakan Allah secara unik, berbeda dengan laki-laki, baik secara fisik maupun kejiwaan. Dalam Injil Lukas, perempuan ditampilkan sebagai subjek iman yang berelasi langsung dengan Kristus, sebagaimana tampak dalam diri Marta dan Maria yang mewakili dua bentuk tenggapan terhadap Sabda yakni aksi dan kontemplasi. Alkitab banyak menceritakan tokoh-tokoh perempuan di sepanjang sejarah kehidupan bangsa Israel, pelayanan Kristus, dan pelayanan para rasul. Kisah kehidupan mereka bisa dijadikan model atau teladan bagi perempuan-perempuan masa kini. Pergumulan hidup mereka dan bagaimana mereka menanggapinya bersama Allah bisa menjadi cerminan kehidupan perempuan masa kini (Tabuni and Manongko, 2023).

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa perempuan yang memegang peran sebagai seorang pemimpin. Debora adalah satu-satunya hakim perempuan di antara 13 hakim-hakim laki-laki dalam kitab Hakim-hakim. Hulda adalah seorang nabiah yang disebutkan di antara nabi-nabi yang pernah hidup dan hadir dalam sejarah bangsa Israel. Miryam juga memiliki hubungan dengan kepemimpinan berkaitan dengan kepemimpinan saudara laki-lakinya Musa dan Harun. Di samping kepemimpinan yang baik, ternyata ada juga kepemimpinan perempuan yang tidak dapat dijadikan teladan rohani, yakni kepemimpinan Atalya dan Izebel. Demikian juga dalam Perjanjian Baru ada perempuan yang perannya tidak kalah penting dibandingkan dengan para rasul, baik dalam hal menyebarluaskan Injil maupun memelihara kesinambungan pelayanan di tengah-tengah jemaat Kristen perdana, di antaranya Febe, Priskila, Euodia dan Sintikhe serta beberapa perempuan yang dituliskan Paulus dalam surat-suratnya. Dari perempuan-perempuan dalam Perjanjian Baru ini memperlihatkan bahwa Roh Allah memberi kuasa baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk menyebarkan berita Injil (Sidauruk, 2019).

Salah satu teks Perjanjian Baru yang berbicara tentang perempuan yang melayani Yesus adalah Luk 10:38-42, yang berbicara tentang Marta dan Maria. Beberapa peneliti telah membahas kisah ini, di antaranya adalah Eni Lestari dalam tulisannya yang berjudul “Bahaya Kesibukan dalam Pelayanan: Perspektif Lukas

10:38-42" (Lestari, 2025). Penelitian ini menelaah makna telogis di balik tindakan Marta dan Maria dalam Injil Lukas 10:38-42, dengan fokus pada pribadi Marta yang sibuk dengan pelayanan semata. Eni Lestari mengungkapkan bahwa kesibukan Marta dalam melayani menghalangi dirinya untuk merasakan kehadiran Tuhan yang sejati. Peneliti lain misalnya Suryowati dalam tulisannya yang berjudul "Ketika Marta Dipisahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42" (Suryowati, 2020). Penelitian ini menganalisis pribadi Marta yang terpisah dari hadirat Tuhan karena terperangkap dalam kesibukan melayani. Adapun peneliti asing yang membahas perikop ini di antaranya adalah Matteo Crimella dalam tulisan yang berjudul "*Martha, the Hostess, and Mary, the Listener. A Discussion with the Feminist Interpretation of Luke 10:38-42*" (Crimella, 2022). Tulisan ini menelaah perikop Lukas 10:38-42 dengan menggunakan pendekatan gender. Tulisan ini memaparkan kontribusi dari E. Schüssler Fiorenza dan M. Perroni yang menafsirkan teks tersebut menurut pendekatan feminis. Peneliti lain misalnya Angela Nicholas dalam tulisan yang berjudul "Mindfulness and Choosing the Good Portion: An Exegetical Research Analysis of Luke 10:38-42" (Nicholas, 1996). Tulisan ini menyajikan sebuah analisis penelitian eksegetis yang menyoroti perbedaan pilihan yang dibuat oleh Marta dan Maria, serta menunjukkan bagaimana pilihan Maria mendukung konsep *mindfulness* (kesadaran penuh).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini memfokuskan analisis mengenai kedua figur yakni Marta dan Maria yang dituangkan dalam Injil Lukas 10:38-42 yang menunjukkan dua sikap yang berbeda terhadap kedatangan Yesus di rumah mereka. Kesibukan Marta untuk melayani Yesus (*actio*) diperbandingkan dengan ketenangan Maria untuk mendengarkan Yesus (*contemplatio*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan perspektif tentang tindakan aktif (seperti yang dilakukan oleh Marta) dan kontemplasi (seperti yang dilakukan oleh Maria) dalam kehidupan kaum muda zaman sekarang. Dalam era (post)modern yang penuh dengan perkembangan teknologi, tuntutan pekerjaan, dan hubungan sosial yang intens, banyak orang, terutama kaum muda, merasa terjebak dalam kesibukan yang tidak ada habisnya. Bagaimana seharusnya kaum muda menanggapi panggilan Tuhan di tengah rutinitas yang padat? Apakah kaum muda bisa menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan kebutuhan untuk mendengarkan dan merenungkan firman Tuhan? Mereka sering kali merasa perlu

untuk selalu produktif dan terlibat dalam berbagai aktivitas duniawi tanpa memberikan waktu untuk refleksi pribadi atau kehidupan spiritual.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar bagi kaum muda zaman sekarang karena memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan tentang bagaimana menemukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohani. Dalam masyarakat yang serba cepat ini, sering kali kita terjebak dalam arus kesibukan tanpa menyadari bahwa kita juga membutuhkan waktu untuk berhenti sejenak, mendengarkan suara Tuhan, dan memperbaharui hubungan kita dengan-Nya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan reflektif-teologis dan analisis deskriptif. Semua data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti Kitab Suci, Buku Teologi, Komentar Kitab Suci, artikel jurnal ilmiah, dan tulisan pastoral yang relevan dengan teks Lukas 10:38-42. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna aksi Marta dan kontemplasi Maria serta refleksi aplikatifnya bagi kehidupan kaum muda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kisah Marta dan Maria dalam Injil Lukas 10:38-42

Siapa Marta dan Maria itu? Apa hubungan mereka dengan Yesus? Peran apakah yang mereka mainkan dalam kehidupan Yesus menurut Injil Yohanes, dan juga Injil Markus dan Lukas? Apa arti penting yang keduanya punyai bagi dunia kita dewasa ini? Sebagai perempuan dalam dunia patriarkhal, wawasan-wawasan apakah yang dapat kita simak dari relasi mereka dengan Yesus untuk kaum muda dewasa ini? Walaupun mereka selalu tampil bersama dalam Injil, namun masing-masing mereka memiliki peran yang unik di dalam kehidupan Yesus (Gallares, Judette A. 2002).

Kisah ini bermula ketika Yesus dan para murid sedang dalam perjalanan. Mereka pergi ke berbagai desa dan kota untuk menyampaikan kabar baik, dan pada suatu kesempatan, mereka tiba di daerah Betania, tempat Marta dan Maria tinggal (sesuai dengan catatan dalam Yohanes 11:1). Setelah melakukan perjalanan dan pelayanan yang panjang dan melelahkan, sudah tentu Yesus dan para murid memerlukan makanan dan tempat untuk beristirahat. Marta dan Maria

adalah dua wanita yang menarik untuk diamati pengalaman hidupnya, meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan. Bersama Lazarus, saudara laki-lakinya, mereka menjadi bagian dari orang-orang yang menerima perhatian Yesus. Ada banyak kisah indah dalam kehidupan ketiga orang ini bersama Yesus. Alkitab tidak banyak memberikan informasi mengenai kehidupan keluarga Marta, namun ada dugaan bahwa dia adalah istri atau janda (Lestari, 2025).

Kemudian Marta begitu sibuk dengan segala pekerjaan untuk melayani Yesus. Yesus justru ditemani oleh Maria. Maria duduk dekat kaki Yesus dan terus mendengarkan perkataan Yesus (St. Riyadi, 2011). Kisah Maria dan Marta menggambarkan kedatangan Yesus ke rumah dua saudara perempuan ini, yaitu Marta dan Maria. Kisah ini menggambarkan dua respons yang berbeda terhadap kedatangan Yesus, yang satu lebih fokus pada pelayanan dunia, dan yang lainnya lebih memprioritaskan waktu untuk mendengarkan ajaran-Nya.

Melihat hal tersebut, Marta merasa kesal karena Maria tidak membantu dirinya dalam pekerjaan rumah tangga. Marta kemudian mendekati Yesus dan memohon agar Yesus menyuruh Maria untuk membantunya. Tetapi, Tuhan Yesus menanggapi keluhan Marta itu dengan berkata: "Marta Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara tetapi, Maria telah memilih bagian yang terbaik (Hadiwardoyo, 2012). Yesus tidak menyalahkan Marta karena sibuk melayani, tetapi Ia mengingatkan bahwa ada waktu yang lebih penting untuk berfokus pada hal-hal rohani dan mendengarkan firman Tuhan. Dalam hal ini, Yesus menekankan pentingnya keseimbangan antara tugas dunia dan kehidupan rohani.

Jika dilihat Marta telah melakukan perannya dengan baik sebagai perempuan, tetapi Maria telah melakukan yang lebih baik, yaitu memberikan waktu untuk mendengarkan pengajaran Yesus. Bagi Yesus, baik laki-laki maupun perempuan, semua harus menjadi murid Tuhan. Dalam tradisi biblis, tindakan melayani tamu merupakan bentuk penghormatan dan kasih (Kej. 18-1-8). Maka, apa yang dilakukan Marta sesungguhnya lahir dari cinta dan tanggung jawab terhadap Yesus. Ia melayani bukan karena ego, tetapi karena keinginannya agar sang Guru mendapat yang terbaik.

Namun, pernyataan Yesus bukan berarti menolak tindakan pelayanan, melainkan menata kembali orientasi hati dalam pelayanan itu sendiri. Marta melambangkan dimensi praksis kehidupan iman, yaitu sisi aktif dan konkret dari

kasih kepada Allah dan sesama (Hadiwardoyo dan Bagus, 2012). Tetapi praksis itu akan kehilangan kedalaman bila tidak berakar pada kontemplasi yang dalam teks dilambangkan oleh Maria, yang duduk dan mendengarkan Sabda Tuhan. Maria dan Marta bukanlah dua kutub yang berlawanan, tetapi dua dimensi yang saling melengkapi dalam kehidupan iman Kristiani (Lestari, 2025).

Marta menjadi simbol iman yang bekerja melalui kasih (Gal. 5:6), iman yang tidak berhenti pada penghayatan batin, tetapi bergerak menjadi tindakan nyata. Sementara Maria menjadi lambang iman yang bersumber dari pendengaran Sabda (Rom. 10:17). Maka, pesan teks ini bukan tentang memilih antara melayani atau mendengarkan, melainkan tentang menghadirkan keseimbangan antara aksi dan kontemplasi (*actio* dan *contemplatio*) (Davis, 2020).

2. Peran Marta dalam Injil Lukas 10:38-42

Tindakan (*action*) adalah satu-satunya aktivitas yang terjadi langsung di antara manusia dan tanpa perantara benda atau materi sesuai kondisi pluralitas manusia dengan fakta adanya manusia-manusia dan bukan manusia individu semata yang hidup di bumi dan menjadi penghuni dunia (Tuwanakotta, 2024). Marta digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat sibuk dan terfokus pada pelayanan duniawi. Ketika Yesus datang ke rumah mereka, Marta langsung sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut dan melayani-Nya. Dia merasa perlu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti mempersiapkan makanan dan memastikan kenyamanan bagi Yesus dan para murid-Nya. Marta berfokus pada tindakan fisik dan praktis untuk melayani tamunya, dan hal ini merupakan cerminan dari tugas duniawi yang sering kali dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran Injil Lukas tentang Marta ini mesti ditempatkan di samping rekonstruksi tentang pergerakan umat Kristen perdana yang memberi kita beberapa petunjuk bahwa pada tahap awalnya pergerakan itu bersifat sama derajat di mana kaum perempuan juga memegang posisi kepemimpinan dalam Gereja rumah tangga. Bahkan Yudaisme pada zaman itu, sebagaimana yang didukung oleh rupa-rupa data yang terekam dalam berbagai prasasti, papyrus serta data-data arkeologis, dan juga sumber-sumber kesusastraan, "menunjukkan bahwa beberapa perempuan-perempuan Yahudi menjadi pemimpin dalam sinagoga-sinagoga; mereka adalah pemilik tanah dan pelaku bisnis yang mandiri

secara finansial, memperoleh pendidikan agama, bahkan mengkhususkan diri mereka untuk mempelajari taurat (Gallares, Judette A. 2002).

Sikap Marta yang tertuang dalam Injil sangatlah manusiawi, karena dia ingin melayani dan memastikan bahwa semuanya berjalan lancar. Namun, dalam konteks ini, Marta merasa kesepian dalam tugasnya dan menginginkan Maria untuk membantunya. Ketika Maria tidak bergabung dalam pekerjaan tersebut dan malah duduk di kaki Yesus mendengarkan ajaran-Nya. Marta merasa frustasi dan mendekati Yesus untuk meminta agar Maria disuruh membantunya. Yesus menanggapi Marta karena pelayanannya seolah-olah mau melewati perhatian untuk Tuhan (Jacobs, 2006). Dari sini, kelihatan bahwa Yesus tidak menyalahkan Marta atas kesibukannya, tetapi mengingatkan bahwa ada saatnya orang beriman harus berhenti sejenak dari kesibukan dunia dan memberi ruang bagi Tuhan.

Dalam kaitannya dengan teologi praksis, aksi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas manusia, tetapi sebagai partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah. Aksi Marta yang sibuk melayani Yesus, dapat dibaca sebagai ekspresi iman yang diwujudkan dalam pelayanan konkret (*diakonia*). Praksisnya ditekankan bahwa iman selalu mengalir ke dalam tindakan bukan hanya mendengarkan sabda, tetapi juga menjawabnya melalui pelayanan kasih (Gallares, 2002).

Yesus tidak menolak aksi Marta, melainkan menata ulang orientasi teologis dari setiap tindakan pelayanan; bahwa pelayanan sejati harus lahir dari relasi mendalam dengan Sabda Allah. Tanpa dasar kontemplatif, aksi mudah berubah menjadi rutinitas kosong. Namun, tanpa aksi, kontemplasi kehilangan daya nyatanya dalam dunia. Dengan demikian, relasi antara Maria dan Marta menampilkan dua wajah teologi praksis yakni kontemplasi sebagai dasar dan aksi sebagai perwujudan (Johnson, 2013).

Dalam kerangka teologi praksis modern, sebagaimana dijelaskan oleh Don S. Browning, tindakan manusia dalam konteks iman merupakan pertemuan refleksi dan praksis antara pemikiran teologis dan keterlibatan nyata di dunia (Browning, 1991). Oleh karena itu, tindakan Marta bukanlah kesalahan, tetapi simbol dari iman yang dihidupi secara aktif, yang menemukan maknanya hanya bila berakar pada kedekatan dengan Sabda. Tanpa Iman segala pelayanan tidak ada artinya. Namun, iman tanpa perbuatan juga tidak ada artinya (Jacobs, 2006).

3. Peran Maria dalam Injil Lukas 10:38-42

Ketika Yesus datang ke rumah mereka, Maria memilih untuk duduk di kaki Yesus dan mendengarkan ajaran-Nya (ayat 39). Istilah teknis ini dalam Kitab Suci berarti “menjadi murid seseorang” atau “memilih seseorang sebagai guru”. Lukas menggambarkan Maria sebagai seseorang yang cuma duduk dan mendengarkan, tidak pernah mengajukan pertanyaan atau kemudian mengemukakan apa yang telah ia pelajari dari Sang Guru. Namun, dengan mengambil sikap ini, Maria secara publik memaklumkan dirinya sebagai murid Yesus, bahkan apabila kemuridannya itu dibatasi baik oleh sang penginjil maupun oleh masyarakat (Gallares, Judette A. 2002).

Sikap Maria yang memilih untuk berkontemplasi dan merenung mendengarkan ajaran Yesus menunjukkan pentingnya waktu untuk kedekatan spiritual dan refleksi dalam kehidupan seorang Kristen. Maria, dengan sikap tenang dan penuh perhatian, memberikan contoh bagaimana kontemplasi, waktu yang dihabiskan untuk merenung, berdoa, dan mendengarkan Tuhan, dapat menjadi bagian penting dalam hidup rohani. Maria memilih untuk tidak terjebak dalam kesibukan duniawi dan lebih memprioritaskan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui mendengarkan firman-Nya. Maria memilih untuk duduk di kaki Yesus dan mendengarkan setiap kata yang Dia ucapkan. Ini adalah tindakan kontemplatif yang melibatkan waktu khusus untuk mendalamai ajaran Tuhan. Maria memberi contoh bagaimana kontemplasi dapat meningkatkan kualitas kehidupan rohani.

Duduk di kaki Yesus bukanlah sikap pasif melainkan tindakan teologis yang menyatakan kesetiaan dan keterbukaan terhadap Sabda. Dalam perspektif teologi spiritual, kontemplasi bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi membuka diri terhadap transformasi batin yang menggerakan tindakan kasih (Rohr, 2003).

Maria menjadi simbol dari teologi pendengaran, di mana relasi dengan Tuhan tumbuh melalui mendengarkan Sabda secara mendalam. Sikapnya menghadirkan pola dasar kehidupan rohani yakni mendengarkan Sabda Allah sebelum bertindak. (Johnson, 1991) Dalam tradisi Gereja, kontemplasi seperti ini dipahami sebagai bentuk tertinggi dari doa *silentium cordis*, keheningan hati yang menampung Sabda dan mengizinkannya membentuk kehidupan. Dengan demikian, Maria mewakili dimensi *theologia cordis* (teologi hati), di mana pengenalan akan Allah diperoleh bukan hanya melalui nalar, melainkan keterbukaan batin terhadap kehadiran ilahi.

4. Perbedaan dan Kesinambungan antara Aksi serta Kontemplasi Perspektif Injil Lukas 10 :38-42

Dalam Injil Lukas 10:38-42, seyogianya telah memberikan gambaran tentang dua figur penting yakni, **Marta** dan **Maria**, yang menunjukkan dua karakter kehidupan yang berbeda namun saling melengkapi: **tindakan** dan **kontemplasi**. Peristiwa ini terjadi saat Yesus berkunjung ke rumah mereka di Betania, di mana Marta sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sementara Maria duduk mendengarkan ajaran Yesus. Meskipun Marta dan Maria adalah saudara kandung, tetapi keduanya memiliki ciri kepribadian yang berbeda. Marta digambarkan memiliki sifat aktif, bahkan juga extrovert. Sedangkan Maria lebih bersifat reflektif, bahkan juga introvert (Hadiwardoyo, 2012).

a. Aksi Marta:

Kondisi manusia adalah situasi khas manusia di dunia yang selalu berhubungan dengan segala hal yang dapat menghidupi keberadaannya sebagai manusia. Kondisi manusia ini dijelaskan secara detail oleh Hannah Arendt dalam bukunya *The Human Condition* dengan mengungkapkan tentang tiga syarat manusia berada di dunia yaitu bekerja, berkarya dan bertindak (Tuwanakotta, 2024). Marta menggambarkan sikap yang fokus pada tugas duniawi seperti pekerjaan, pelayanan, dan memenuhi kebutuhan fisik orang lain. Ia bekerja keras untuk melayani Yesus dan murid-murid-Nya dengan mempersiapkan makanan dan menjaga kenyamanan mereka. Namun, kesibukannya menimbulkan perasaan tertekan dan mengganggu hubungan spiritual dengan Tuhan. Marta merasa kesepian dalam pekerjaannya dan berharap Maria membantunya. Tindakan Marta mencerminkan tuntutan duniawi yang kerap kali mengabaikan pentingnya waktu bersama Tuhan. Meskipun pelayanan itu baik, kesibukan berlebihan dapat menjauhkan manusia dari tujuan rohani.

b. Kontemplasi Maria:

Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Berkontemplasi adalah suatu keadaan di mana seseorang merenung dan berpikir dengan sepenuh perhatian. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah (Tarsa, 2016). Dalam sejarah kekristenan, kontemplasi adalah memandang atau mengarahkan pandangan dengan penuh cinta kepada Yang Ilahi, mengarahkan perhatian ketempat yang suci. Dengan kata lain kontemplasi adalah duduk diam dalam keheningan tanpa melakukan apa-apa, hanya memandang dan berdoa

pada Yesus, intim dengan Allah dengan sikap membuka mata batin dalam doa, renungan dan perjumpaan dengan orang lain, alam semesta, serta pengalaman hidup setiap hari (Lay and Samosir, 2024).

Dalam Injil, Maria menunjukkan sikap yang lebih fokus pada kedekatan dengan Tuhan melalui kontemplasi. Ia memilih untuk duduk di kaki Yesus, mendengarkan firman-Nya, dan merenungkan ajaran-Nya. Ini merupakan bentuk refleksi rohani yang memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Kontemplasi yang dilakukan Maria menunjukkan pentingnya memiliki waktu untuk merenung, berdoa, dan mendengarkan Tuhan. Sikap Maria menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan Kristen.

Meskipun menunjukkan sikap dan karakter yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam kehidupan rohani. Yesus tidak menyalahkan Marta atas kesibukannya dalam melayani, tetapi Ia mengingatkan bahwa ada saatnya untuk mendengarkan Tuhan dan menghabiskan waktu bersama-Nya. Ini menunjukkan bahwa keduanya penting dan tidak saling bertentangan. Tindakan yang dilakukan Marta (pelayanan duniawi) sangat penting dalam kehidupan Kristen. Namun, tanpa kontemplasi yang digambarkan oleh Maria, pelayanan tersebut bisa terfokus pada kewajiban semata tanpa kedalaman rohani. Sebaliknya, kontemplasi tanpa aksi bisa membuat seseorang terjebak dalam kehidupan yang spiritualistik, tanpa berorientasi pada pelayanan kepada sesama.

Aksi dan kontemplasi seharusnya berjalan berdampingan secara seimbang, sehingga pelayanan bagi Tuhan dan sesama berangkat dari kedalaman spiritual dipenuhi cinta kasih. Kontemplasi memperdalam pemahaman dan pengalaman tentang Tuhan, yang pada gilirannya memberdayakan pelayanan bagi sesama. Dengan mendengarkan firman Tuhan dan merenungkannya, pelayanan dengan penuh kasih akan menyata sebagai panggilan dan perutusan yang berkualitas (Grumett, 2006). Maria menginspirasi bahwa mendengarkan Tuhan memberi arah dan kekuatan untuk melayani dengan lebih tulus dan penuh pengertian. Di sisi lain, tindakan yang dilakukan oleh Marta juga memiliki dampak positif pada kehidupan rohani. Pelayanan kepada sesama, pekerjaan yang dilakukan dengan kasih, dan memenuhi kebutuhan duniawi adalah bentuk nyata dari iman yang hidup. Namun, kesibukan melayani tanpa memberikan waktu untuk kontemplasi, bisa membuat manusia kehilangan arah dan kekuatan rohani untuk bertindak dengan kasih dan pengertian (S. Almirzanah, 2023).

5. Relevansi bagi Kaum Muda

Apakah seseorang dapat menempuh jalan pelayanan seperti Marta atau jalan kontemplasi Maria? Semua tergantung pilihan masing-masing. Karena dalam teks ditegaskan bahwa, "...Maria telah memilih bagian yang terbaik". Kata memilih tersebut mengungkapkan kebebasan manusia dalam memilih. Setiap pilihan memiliki konsekuensinya. Pilihan terbaik tentu akan membawa kebahagiaan yang diharapkan (Manafe and Oktaviani, 2019).

Kaum muda hidup dalam masyarakat, dan tidak terlepas dari dinamika hidup sosial. Itu berarti kaum muda juga mengambil bagian dan berproses di dalam dinamika tersebut, bisa sebagai aktor, tapi bisa juga sebagai penonton pasif. Hidup masyarakat selalu berkembang dengan aneka masalah yang kompleks. Kehadiran kaum muda dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Namun kehadiran yang partisipatif dalam peran-peran sosial secara sinergis dengan pelbagai pihak untuk ikhtiar bersama menggapai *bonum commune* tentu saja masih perlu diperjuangkan (Senda, 2023).

Para kaum muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun gerejawi. Dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap jeritan mereka, khususnya terhadap mereka yang paling miskin dan yang mengalami eksplorasi, selain itu juga kurangnya orang-orang dewasa yang bersedia dan mampu mendengarkan mereka (Seri Dokumen Gerejawi No. 107).

Kaum muda saat ini sering kali dihadapkan pada kesibukan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga kehidupan sosial. Tuntutan ini seringkali membuat mereka merasa terjepit dan kesulitan menemukan waktu untuk mengembangkan kehidupan rohani. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan ini, banyak yang merasa jauh dari kehidupan spiritual, atau bahkan mengabaikan pentingnya waktu untuk refleksi dan kedekatan dengan Tuhan.

Menemukan keseimbangan antara aktivitas duniawi dan kedekatan dengan Tuhan adalah hal yang sangat penting bagi kaum muda. Tindakan, seperti pekerjaan dan tugas sehari-hari, sering kali memerlukan fokus dan energi penuh. Namun, tanpa waktu untuk berkонтemplasi, berdoa, atau merenung, hidup bisa terasa kosong meskipun dipenuhi dengan kesibukan. Keseimbangan ini bukan

hanya penting untuk menjaga kesehatan mental, tetapi juga untuk menciptakan kedamaian batin yang mendalam.

IV. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka akademik, untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang teologi biblika. Oleh karena itu tidak ada konflik kepentingan dan finansial dari penelitian ini.

V. PENDANAAN

Pembiayaan penelitian ini tidak berasal dari lembaga manapun, melainkan merupakan penelitian mandiri dengan biaya sendiri.

VI. KESIMPULAN

Kisah Maria dan Marta dalam Lukas 10:38-42 memberikan pengajaran tentang dua sikap yang berbeda dalam menyambut Tuhan: sibuk dengan aktivitas duniawi seperti yang dilakukan Marta, dan memilih untuk merenung dan mendengarkan Tuhan seperti yang dilakukan Maria. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya saling melengkapi dan memberikan pelajaran penting bagi kehidupan kaum muda saat ini. Marta, dengan kesibukannya dalam melayani, menunjukkan bahwa tindakan dan pelayanan kepada sesama adalah bagian penting dari kehidupan bersama. Namun, Yesus mengingatkan bahwa dalam kesibukan tersebut, perlu juga diberi ruang untuk hal-hal rohani, seperti yang ditunjukkan Maria yang memilih untuk duduk diam dan mendengarkan ajaran Tuhan. Maria mengajarkan bahwa dalam dunia yang penuh tuntutan, diperlukan juga waktu untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Keseimbangan antara aksi dan kontemplasi menjadi kunci dalam kehidupan yang sehat dan bermakna. Tanpa aksi pelayanan, kaum muda bisa terjebak dalam spiritualisme yang mandul, sementara tanpa kontemplasi, kaum muda bisa kehilangan spiritualitas dalam karya pelayanan. Kedua aspek ini saling mendukung dan memberi kekuatan satu sama lain.

VII. REFERENSI

- Al., Hadiwardoyo Purwa. 2012. *Inspirasi Iman Injil Lukas*. 1st ed. Semarang: Penerbit Pohon Cahaya978-.
- Browning, Don S. 1991. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and*

- Strategic Proposals.* Minneapolis: Fortress Press.
- Crimella, Matteo. 2022. "Martha, the Hostess, and Mary, the Listener . A Discussion with the Feminist Interpretation of Luke 10:38-42." *Verbum Vitae* 40(1):51–67. doi: 10.31743/VV.13543.
- Davis, Nick. 2020. "Two Kinds of Discipleship: A Reflection on Mary and Martha in Luke 10:38-42." *Bible Study Christian Living* 9(1).
- Gallares, Judette A, r. c. 2002. *MODEL-MODEL KEBERANIAN Perempuan Dalam Perjanjian Baru.* 1st ed. Maumere: IPBAJ Maumere.
- Gallares, Judette A. 2002. *Images of Faith: Spirituality of Women in Luke's Gospel.* Manila: Claretian Publications.
- Grumett, D. 2006. "Action and/or Contemplation? Allegory and Liturgy in the Reception of Luke 10:38-42." *Scottish Journal of Theolog* 59(3):241–58.
- Hadiwardoyo dan Bagus, Albertus. 2012. *Marta Dan Maria: Refleksi Atas Pelayanan Dan Kontemplasi Dalam Kehidupan Iman.* Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom SJ. 2006. *LUKAS Pelukis Hidup Yesus.* 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacqueline Tuwanakotta. 2024. "Sebuah Autentisitas Dari Teori Politik Hannah Arendt." *Jurnal Dekonstruksi* 10(01):34–44.
- Johnson, Elisabeth. 2013. "Commentary on Luke 10:38-42."
- Johnson, Luke Timothy. 1991. *The Gospel of Luke: Sacra Pagina Series, Vol. 3.* Collegeville: MN: Liturgical Press.
- Lay, Sergius, and Fidelis Samosir. 2024. "Perwujudan Hidup Kontemplatif Menurut Santa Clara Assisi Dalam Persaudaraan Suster Claris Capusines Masa Kini." *Magistra* 2(1).
- Lestari, Eni. 2025. "Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso Bahaya Kesibukan Dalam Pelayanan : Perspektif." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10(1):120–30. doi: DOI: <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.410>.
- Manafe, Vally, and Vanny Oktaviany. 2019. "Berpikir Untuk Memilih Fokus Yang Benar Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme." *OSF Preprints*, 2019 1–9.
- Nicholas, Angela. 1996. "Mindfulness and Choosing the Good Portion : An Exegetical Research Analysis of Luke." 38–42.
- Rohr, Richard. 2003. *Everything Belongs: The Gift of Contemplative Prayer.* New York: Crossroad Publishing, 2003.). New York: Crossroad Publishing,.
- S. Almirzanah. 2023. "Christian and Islamic Spirituality in Dialogue: Contemplation and Action." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79(2).
- Senda, Siprianus. 2023. "Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang

- Muda Katolik." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(04):1219–24.
- Sidauruk, Neston. 2019. "Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Cultivation* 3(2):115–26. doi: 10.46965/jtc.v3i2.272.
- Sr. Rosalina, Rina MC &. Sr., and carla MC Nugroho. 2019. *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan*. 1 April 20. edited by A. S. S. & B. H. T. Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- St., Riyadi Eko. 2011. *LUKAS "Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar!"* 5th ed. edited by Erdian. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryowati. 2020. "Ketika Marta Dipisahkan Dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):193–202.
- Tabuni, Detina, and Detty Manongko. 2023. "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23(1):58–69. doi: 10.51591/pst.v23i1.136.
- Tarsa, Arnita S. Pd. 2016. "Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1(1):50–56.